YASIN
Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya

p-ISSN: 2808-2346
e-ISSN: 2808-1854

Terindeks: SINTA 5, Copernicus, Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Semantic, Garuda, Google, Base, etc.

https://doi.org/10.58578/yasin.v5i2.5167

# MERAWAT TRADISI BERSIH DESA: UPAYA KEARIFAN LOKAL MENGHADAPI KEKERINGAN DI KECAMATAN BANDAR

## Preserving the Bersih Desa Tradition: A Local Wisdom Effort to Tackle Drought in Bandar District

**Yayan Wendahayu & Dian Tias Aorta**
Institut Studi Islam Muhammadiyah Pacitan
diantias@isimupacitan.ac.id

**Article Info:**

| Submitted: | Revised: | Accepted: | Published: |
|---|---|---|---|
| Feb 12, 2025 | Feb 24, 2025 | Mar 9, 2025 | Mar 14, 2025 |

**Abstract**

This research aims to examine the Clean Village tradition as a form of local wisdom in dealing with drought in Ngunut Village, Bandar District, Pacitan Regency. Prolonged drought has become a serious challenge for local communities, affecting clean water needs and economic activities. Through a qualitative approach with descriptive methods, this research explores the role of the Clean Village tradition in strengthening social, spiritual solidarity and community environmental awareness. Data collection was carried out through interviews with village elders and the community, participatory observation, and documentation of activities. The research results show that the Clean Village tradition not only functions as a sustainable cultural heritage, but also has pragmatic value in dealing with drought problems. This tradition is a moment of collective reflection and a symbolic effort to ask for rain, as well as strengthen the community's social relations in protecting the surrounding environment. The success of Petungsinarang Village with the government's pipeline and drilled well program shows that the synergy between local wisdom and modern programs can provide sustainable solutions.


Yasin Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

**Keywords**: Local Wisdom, Clean Village Traditions, Drought, Ngunut Village, Disaster Mitigation, Pacitan

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tradisi Bersih Desa sebagai bentuk kearifan lokal dalam menghadapi kekeringan di Desa Ngunut, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Kekeringan yang berkepanjangan telah menjadi tantangan serius bagi masyarakat setempat, mempengaruhi kebutuhan air bersih dan kegiatan ekonomi. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, penelitian ini menggali peran tradisi Bersih Desa dalam memperkuat solidaritas sosial, spiritual, dan kesadaran lingkungan masyarakat. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan sesepuh desa dan masyarakat, observasi partisipatif, serta dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya yang tetap lestari, tetapi juga memiliki nilai pragmatis dalam menghadapi persoalan kekeringan. Tradisi ini menjadi momen refleksi bersama dan upaya simbolis untuk memohon turunnya hujan, sekaligus mempererat hubungan sosial masyarakat dalam menjaga lingkungan sekitar. Keberhasilan Desa Petungsinarang dengan program pipanisasi dan sumur bor yang dilakukan oleh pemerintah menunjukkan bahwa sinergi antara kearifan lokal dan program modern dapat memberikan solusi berkelanjutan.

**Kata Kunci**: Kearifan Lokal, Tradisi Bersih Desa, Kekeringan, Desa Ngunut, Mitigasi Bencana, Pacitan

## PENDAHULUAN

Kecamatan Bandar, yang terletak di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur, merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan tradisi lokal yang masih lestari hingga saat ini. Salah satu desa yang terletak di kecamatan ini adalah Desa Ngunut, yang berjarak sekitar 5 kilometer dari pusat pemerintahan kecamatan dan 33 kilometer timur laut dari ibu kota Kabupaten Pacitan. Desa ini berbatasan dengan Kecamatan Nawangan di utara, Desa Bandar dan Desa Petungsinarang serta Kecamatan Tegalombo di timur, Desa Petungsinarang di selatan, dan Kecamatan Nawangan di barat.(Ayuningtiyas & Hermawan, 2023)

Namun, Desa Ngunut dan wilayah sekitarnya sering menghadapi tantangan besar berupa kekeringan yang berkepanjangan. Kekeringan ini tidak hanya berdampak pada kebutuhan dasar seperti air bersih untuk konsumsi dan pertanian, tetapi juga mempengaruhi kesejahteraan sosial dan ekonomi masyarakat. (Wardani & Nafiah, 2022). Upaya mitigasi kekeringan telah dilakukan oleh berbagai pihak, termasuk Panitia Pengawas Kecamatan (Panwascam) Nawangan yang secara spontan mengirimkan bantuan air bersih kepada masyarakat terdampak pada Oktober 2024.(Purnomo et al., 2021) Langkah ini diharapkan dapat sedikit meringankan beban masyarakat Nawangan dan sekitarnya yang sangat membutuhkan air bersih(Yektiningsih, 2018)

Di tengah tantangan kekeringan yang terus berulang, masyarakat Desa Ngunut tetap mempertahankan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun, salah satunya adalah tradisi Bersih Desa. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk menjaga kebersihan lingkungan dan menjalin kebersamaan antarmasyarakat, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang kuat sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta agar diberikan keberkahan dan kemakmuran, termasuk turunnya hujan yang sangat dinantikan (Narulita et al., 2020).

Kearifan lokal merupakan warisan budaya yang mencerminkan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang berkembang dalam masyarakat sebagai hasil dari pengalaman hidup yang diwariskan secara turun-temurun.(Danik & Ismail, 2023) Dalam tradisi Bersih Desa, kearifan lokal tercermin melalui nilai spiritual yang diwujudkan dalam doa dan ritual sebagai bentuk permohonan kepada Sang Pencipta agar diberikan keberkahan dan turunnya hujan. (Ade M. Kartawinata, 2011).Selain itu, tradisi ini juga memperkuat nilai gotong royong, di mana masyarakat dari berbagai generasi bersama-sama membersihkan lingkungan dan menjaga sumber air (Sartika et al., 2018). Melalui kegiatan ini, masyarakat turut melestarikan lingkungan dengan menanam pohon di sekitar sumber air untuk mencegah kekeringan. Kearifan lokal ini juga berperan dalam membangun ketahanan sosial, di mana solidaritas masyarakat menjadi kekuatan utama dalam menghadapi tantangan kekeringan. Dengan melibatkan generasi muda dalam setiap tahapan tradisi, nilai-nilai kearifan lokal dapat terus diwariskan dan dijaga kelestariannya di tengah perubahan lingkungan dan dinamika sosial yang terus berkembang.

Bersih Desa sebagai bagian dari kearifan lokal memiliki peran penting dalam menghadapi tantangan kekeringan. Selain menjadi momen refleksi bersama, tradisi ini juga memperkuat solidaritas sosial masyarakat dalam menghadapi berbagai persoalan, termasuk krisis air bersih. Kearifan lokal seperti Bersih Desa menunjukkan bahwa tradisi bukan hanya sekadar warisan budaya, tetapi juga solusi yang relevan dalam konteks perubahan lingkungan dan dinamika sosial masyarakat.(Prahastiwi et al., 2023)

Dalam konteks ini, penting untuk merawat dan melestarikan tradisi Bersih Desa sebagai bagian dari strategi mitigasi kekeringan yang berbasis kearifan lokal. Pelibatan masyarakat secara aktif dalam kegiatan ini akan memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kepedulian lingkungan, dan optimisme menghadapi tantangan alam. Oleh karena itu, penelitian dan kajian lebih lanjut mengenai pelestarian tradisi Bersih Desa serta peranannya

dalam menghadapi kekeringan sangat diperlukan untuk menggali potensi tradisi lokal sebagai solusi yang berkelanjutan.

Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis peran tradisi Bersih Desa dalam mitigasi kekeringan di Desa Ngunut, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi Bersih Desa serta mengeksplorasi strategi pelestariannya sebagai upaya berkelanjutan dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan krisis air bersih.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menggali dan memahami secara mendalam pelestarian tradisi Bersih Desa sebagai upaya kearifan lokal dalam menghadapi kekeringan di Desa Ngunut, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Lokasi penelitian adalah Dusun Kracan, Desa Ngunut, Kecamatan Bandar, Kabupaten Pacitan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juli hingga Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan sesepuh desa dan masyarakat sekitar yang memiliki pengetahuan mengenai tradisi Bersih Desa, observasi partisipatif selama pelaksanaan tradisi Bersih Desa, serta dokumentasi berupa arsip desa dan foto kegiatan (Syahrizal & Jailani, 2023). Data yang diperoleh dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga dengan triangulasi antara hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta validasi temuan kepada narasumber. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran tradisi Bersih Desa sebagai kearifan lokal dalam menghadapi kekeringan.

## HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Bersih Desa di Dusun Krajan, Desa Ngunut, Kecamatan Bandar, memiliki peranan yang signifikan dalam memperkuat solidaritas masyarakat dalam menghadapi kekeringan. Tradisi ini diawali dengan ritual doa bersama yang dipimpin oleh sesepuh desa sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar diberikan hujan dan keberkahan bagi desa. Selanjutnya, masyarakat bersama-sama membersihkan lingkungan desa, termasuk sumber mata air dan area pertanian yang terdampak kekeringan.

Wawancara dengan sesepuh desa dan masyarakat sekitar mengungkapkan bahwa tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk spiritualitas, tetapi juga sebagai ajang mempererat hubungan sosial di tengah tantangan kekeringan yang dihadapi. Keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ini menciptakan semangat gotong-royong yang kuat dan memberikan motivasi untuk bersama-sama mencari solusi atas permasalahan kekeringan.

Hasil wawancara dengan sesepuh desa, Bapak Sukirno, menyebutkan bahwa tradisi Bersih Desa telah dilakukan secara turun-temurun dan memiliki makna spiritual yang mendalam. "Ritual ini bukan sekadar membersihkan desa, tetapi sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar hujan turun dan rezeki melimpah bagi masyarakat," ujar beliau. Dalam pandangannya, kekeringan yang melanda Desa Ngunut semakin memperkuat keyakinan masyarakat untuk menjaga tradisi ini.

Sementara itu, wawancara dengan seorang ibu rumah tangga, Ibu Sumarni, menyampaikan bahwa tradisi Bersih Desa menjadi momen penting untuk berkumpul dan bergotong-royong. "Kami semua ikut serta, dari anak-anak hingga orang tua. Selain membersihkan lingkungan, kami merasa lebih dekat satu sama lain," katanya. Menurutnya, kekeringan yang terjadi membuat masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kebersihan sumber mata air.

Selain aspek spiritual dan sosial, tradisi Bersih Desa juga memiliki dimensi ekologis yang penting. Dengan membersihkan lingkungan dan menjaga sumber mata air, masyarakat secara tidak langsung melakukan langkah mitigasi kekeringan. Dalam observasi lapangan, terlihat bahwa beberapa titik sumber air yang sebelumnya tertutup oleh endapan dan sampah kembali mengalir setelah dilakukan pembersihan selama kegiatan Bersih Desa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan salah satu sesepuh desa pada 26 Juli 2024

"*sedanden Masyarakat tumut nyengkuyung kegiatan niku, amargi njih dianggeb sedanten niku kangge piambak piyambak, sanes kangge kulo*"

Yang artinya: semua Masyarakat di Desa Ngutut turut berpartisipasi dalam kegiatan bersih desa, karena smua yang lakukan untuk kenyamanan smua masyarakat

Hasil wawancarai yang diperoleh selama penelitian menunjukkan antusiasme masyarakat dalam menjalankan tradisi ini. Partisipasi lintas generasi menjadi bukti bahwa tradisi Bersih Desa masih relevan dan mampu diteruskan sebagai bagian dari kearifan lokal yang adaptif terhadap perubahan lingkungan.

Sebagai tambahan dalam pembahasan, keberhasilan Desa Petungsinarang di Kecamatan Bandar dalam mengatasi krisis air bersih juga menjadi inspirasi yang relevan. Berkat program Pamsimas dan bantuan dari berbagai tingkatan pemerintah, lima dari enam dusun di desa tersebut kini telah teratasi masalah kekeringan dengan adanya pipanisasi dan pembangunan sumur bor. Kepala Desa Petungsinarang, Suryadi, menyampaikan bahwa distribusi air bersih kini sudah cukup memenuhi kebutuhan warga, meskipun masih menggunakan sistem giliran.

Warga seperti Sukat dan Giyem merasakan langsung manfaat dari program tersebut. Mereka tidak lagi harus berjalan jauh untuk mendapatkan air atau membeli air dengan biaya tinggi. Solusi tersebut menunjukkan bahwa kerja sama antara pemerintah dan masyarakat dapat memberikan hasil yang positif dalam mengatasi kekeringan.

## PEMBAHASAN

Bentuk kearifan lokal masyarakat Desa Ngunut dalam menghadapi kekeringan adalah melalui tradisi Sedekah Bumi atau Bersih Kali. Tradisi ini merupakan acara adat yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil alam yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan ini dilaksanakan setiap bulan longkang dan melibatkan masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar, serta memohon keberkahan berupa turunnya hujan. Selain itu, masyarakat juga mengembangkan praktik tandon banyu udan atau penampungan air hujan sebagai upaya menghadapi kekeringan. Penampungan ini digunakan untuk menyimpan air sebagai cadangan yang dapat dimanfaatkan dalam memenuhi kebutuhan air bersih selama musim kemarau.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartikasari, Widiatmoko, dan Budianto (2023) dengan judul *"Tradisi Upacara Bersih Desa di Desa Mojokambang Kecamatan Bandar Kedungmulyo Kabupaten Jombang"* bertujuan untuk memahami bagaimana pelaksanaan upacara Bersih Desa, tujuan dari pelaksanaan upacara tersebut, serta pandangan masyarakat terhadap tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya perubahan dalam pelaksanaan upacara Bersih Desa dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta kajian pustaka.(Kartikasari et al., 2023) Hasil penelitian menunjukkan bahwa upacara Bersih Desa di Desa Mojokambang dilaksanakan satu tahun sekali pada saat panen raya pertama, tepatnya pada hari Jumat Pahing. Tradisi ini dilakukan

dengan membawa tumpeng atau ambeng ke punden yang diikuti oleh masyarakat desa, kemudian dilanjutkan dengan acara kenduri yang dipimpin oleh juru kunci punden untuk menyampaikan hajat dan memanjatkan doa. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan tradisi Bersih Desa sebagai upaya menjaga warisan budaya yang telah ada sejak dahulu kala.

Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Waid Agus Purwanto (2017) dengan judul *"Kearifan Lokal Masyarakat Desa Segoromulyo Kecamatan Pamotan Kabupaten Rembang dalam Menghadapi Bencana Kekeringan"* bertujuan untuk memahami bentuk kearifan lokal serta pengaruhnya dalam mengatasi bencana kekeringan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik triangulasi data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Segoromulyo mempraktikkan tiga bentuk kearifan lokal, yaitu Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan. Sedekah Bumi merupakan upacara selamatan di punden desa sebagai bentuk syukur atas hasil alam sekaligus menjaga keberadaan pohon-pohon yang dapat menyimpan cadangan air. Gugur Gunung adalah kegiatan bersih-bersih makam sebelum bulan Ramadhan yang juga berfungsi untuk merawat pohon-pohon di area pemakaman. Sementara itu, Tamarjan adalah upaya menyimpan air hujan sebagai cadangan saat musim kemarau. Kearifan lokal ini diwariskan secara turun-temurun dan terbukti mampu membantu masyarakat beradaptasi dengan bencana kekeringan. Penelitian ini menekankan pentingnya melestarikan tradisi tersebut serta mendorong pemerintah desa untuk memberikan penyuluhan dan sarana yang mendukung pemanfaatan kearifan lokal dalam menghadapi kekeringan.(PURWANTO, 2017)

Kedua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kartikasari et al. (2023) dan Purwanto (2017) menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun memainkan peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan ketahanan masyarakat terhadap tantangan lingkungan. Kartikasari et al. menekankan pada tradisi Bersih Desa di Mojokambang yang bertujuan untuk menjaga harmoni sosial dan spiritual, sedangkan Purwanto meneliti kearifan lokal masyarakat Segoromulyo melalui tradisi Sedekah Bumi, Gugur Gunung, dan Tamarjan yang berperan dalam menjaga kelestarian alam serta menghadapi bencana kekeringan.

Kesamaan dengan penelitian saya yang berjudul *"Merawat Tradisi Bersih Desa: Upaya Kearifan Lokal Menghadapi Kekeringan di Kecamatan Bandar"* terletak pada fokus terhadap kearifan lokal sebagai strategi adaptasi terhadap perubahan lingkungan, khususnya

kekeringan. Ketiga penelitian ini menekankan pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bentuk mitigasi bencana serta menjaga keseimbangan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa kearifan lokal tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai solusi nyata dalam menghadapi tantangan lingkungan yang berkelanjutan. Hal tersebut sesuai dengan teori kearifan lokal yang dikemukakan oleh Geertz (Sukmayadi, 2018), tradisi yang diwariskan secara turun-temurun mampu membentuk pola perilaku yang adaptif terhadap lingkungan (Annisha, 2024). Tradisi Sedekah Bumi dan praktik tandon banyu udan di Desa Ngunut merupakan implementasi nyata dari teori ini, di mana masyarakat secara kolektif menjaga keseimbangan ekosistem dan memastikan ketersediaan air selama musim kemarau.(Adinugraha, 2018)

Selain tradisi Sedekah Bumi, masyarakat juga menjaga pohon-pohon yang dianggap sebagai pohon keramat. Kawasan tersebut kemudian dijadikan sebagai kawasan imbuhan air yang dapat menyimpan air dan menjadi sumber air bersih bagi masyarakat, terutama saat musim kemarau. Keberadaan pohon keramat ini tidak hanya menjadi simbol kepercayaan, tetapi juga memberikan manfaat ekologis dalam menjaga cadangan air tanah. Hal ini sejalan dengan teori ekologi budaya yang menyatakan bahwa interaksi antara manusia dan lingkungan dapat menciptakan keseimbangan ekologis (Soetjipto, 2017)

Tandon banyu udan berperan penting dalam memastikan ketersediaan air selama musim kemarau. Praktik ini mengajarkan masyarakat untuk bijaksana dalam mengelola sumber daya air. Dengan menyimpan air hujan saat musim penghujan, keluarga-keluarga di Desa Ngunut dapat memenuhi kebutuhan air bersih selama beberapa hari ke depan meskipun pasokan air terbatas. Penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2020) menunjukkan bahwa penggunaan tandon air hujan di daerah rawan kekeringan mampu meningkatkan ketahanan air rumah tangga hingga 60%.

Pelaksanaan tradisi Bersih Desa yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat menjadi momen penting untuk mempererat solidaritas sosial. Kegiatan ini juga menjadi sarana edukasi lingkungan, di mana masyarakat secara bersama-sama membersihkan lingkungan sekitar sebagai wujud rasa syukur dan permohonan kepada Tuhan agar diberikan keberkahan, termasuk turunnya hujan yang sangat dinantikan. Selain itu, tradisi ini memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga ekosistem lokal agar tetap lestari. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suhartini (2019) yang menekankan bahwa tradisi lokal dapat menjadi instrumen efektif dalam mitigasi bencana lingkungan.

Hasil wawancara dengan sesepuh desa dan warga setempat menunjukkan bahwa tradisi ini masih dihormati dan dijalankan dengan antusias oleh masyarakat Desa Ngunut. Para sesepuh desa menyebutkan bahwa tradisi ini telah diwariskan turun-temurun sebagai salah satu bentuk harmoni dengan alam. Salah satu narasumber, Bapak Sukirno, menyampaikan bahwa pelaksanaan Bersih Desa tidak hanya bertujuan untuk menjaga kebersihan lingkungan, tetapi juga untuk mempererat hubungan antarwarga serta menanamkan optimisme bahwa hujan akan segera turun setelah kegiatan ini dilaksanakan.

Pembahasan ini juga memperkuat temuan bahwa kolaborasi antara kearifan lokal dan program pemerintah dapat memberikan hasil yang optimal. Pengalaman sukses di Desa Petungsinarang dengan program Pamsimas yang berhasil mengatasi krisis air bersih menunjukkan bahwa program pipanisasi dan pembangunan sumur bor memberikan dampak signifikan dalam mengurangi beban masyarakat. Dengan sistem distribusi air yang telah berjalan, kebutuhan air bersih masyarakat kini terpenuhi meskipun masih dilakukan secara bergiliran.

Pemerintah Desa Ngunut dapat menjadikan keberhasilan Desa Petungsinarang sebagai inspirasi dalam mengembangkan program serupa yang disesuaikan dengan karakteristik lokal. Tradisi Bersih Desa yang tetap lestari dapat menjadi pendukung penting dalam menyukseskan program pemerintah dengan memperkuat partisipasi masyarakat serta menjaga nilai-nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan demikian, pendekatan berbasis kearifan lokal yang dikombinasikan dengan program pemerintah dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam mengatasi kekeringan di Kecamatan Bandar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tradisi lokal memiliki nilai strategis dalam menghadapi tantangan lingkungan. Oleh karena itu, pelestarian tradisi Bersih Desa perlu terus didorong dan dijadikan bagian dari upaya mitigasi kekeringan secara terpadu di Desa Ngunut dan wilayah sekitar.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal masyarakat Desa Ngunut memiliki peran yang signifikan dalam menghadapi kekeringan. Tradisi Sedekah Bumi atau Bersih Kali menjadi salah satu bentuk kearifan lokal yang tidak hanya sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil alam, tetapi juga menjadi sarana penguatan solidaritas sosial dan doa untuk keberkahan lingkungan, termasuk permohonan hujan.

Selain tradisi tersebut, masyarakat juga mengembangkan praktik tandon banyu udan atau penampungan air hujan yang efektif sebagai upaya mitigasi kekeringan. Dengan menampung air hujan selama musim penghujan, masyarakat dapat memiliki cadangan air bersih yang cukup untuk beberapa hari ke depan selama musim kemarau. Kearifan lokal lainnya yang bermanfaat adalah menjaga pohon-pohon yang dianggap keramat, yang secara ekologis berfungsi sebagai kawasan imbuhan air, memberikan manfaat bagi ketersediaan air di lingkungan sekitar.

Kombinasi antara pelestarian tradisi lokal dan penerapan praktik inovatif seperti tandon banyu udan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Ngunut mampu mengembangkan strategi adaptasi yang efektif dalam menghadapi kekeringan. Dengan adanya dukungan dari pemerintah serta pelibatan masyarakat yang aktif, kearifan lokal ini dapat terus dilestarikan sebagai solusi berkelanjutan untuk menghadapi tantangan lingkungan yang semakin kompleks.

## DAFTAR PUSTAKA

Ade M. Kartawinata. (2011). *MERENTAS KEARIFAN LOKAL DI TENGAH MODERNISASI DAN TANTANGAN PELESTARIAN*. puslitbangbud@budpar.go.id.

Adinugraha, H. H. (2018). Kearifan Lokal di Pedesaan: Kajian Praktik Budaya Religi Di Desa Nyatnyono. *International Journal Ihya' 'Ulum Al-Din*, *20*(1), 109–128. https://doi.org/10.21580/ihya.20.1.2997

Annisha, D. (2024). Integrasi Penggunaan Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Proses Pembelajaran pada Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Basicedu*, *8*(3), 2108–2115. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7706

Ayuningtiyas, D. D., & Hermawan, S. (2023). Peran Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Pacitan dalam Implementasi Peraturan Daerah tentang Pengelolaan Sampah di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Discretie*, *3*(2), 65. https://doi.org/10.20961/jd.v3i2.56363

Danik, E., & Ismail, I. (2023). Upacara Kirab Pusoko Di Tegalombo Pacitan Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Adat Istiadat. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, *9*(1), 19–32. https://doi.org/10.33369/jsn.9.1.19-32

Kartikasari, F. I., Widiatmoko, S., & Budianto, A. (2023). *Tradisi Bersih Desa Di Mojokambang*. 92–99. https://doi.org/https://doi.org/10.29407/6jf2hw35

Narulita, I., Rahayu, R., Kusratmoko, E., Supriatna, S., & Djuwansah, M. (2020). Ancaman Kekeringan Meteorologis di Pulau Kecil Tropis akibat Pengaruh El-Nino dan Indian Ocean Dipole (IOD) Positif, studi kasus: Pulau Bintan. *Jurnal Lingkungan Dan Bencana Geologi*, *10*(3), 127. https://doi.org/10.34126/jlbg.v10i3.252

Prahastiwi, E. D., Aorta, D. T., & Irawan, A. (2023). Kebudayaan Lokal Pacitan: Nilai Pendididkan Islam dalam Tradisi Ceprotan di Desa Sekar Kecamatan Donorojo.

*ANWARUL*, *3*(3), 486–494. https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i3.1166

Purnomo, S., Halik, G., Dhokhikah, Y., Ulil Absari, R., & Salsa, A. (2021). Penilaian Bencana Kekeringan dan Strategi Penyediaan Air Bersih di Wilayah Utara Kabupaten Lumajang. *Jurnal Teknik Pengairan*, *12*(2), 92–103. https://doi.org/10.21776/ub.pengairan.2021.012.02.02

PURWANTO, W. A. (2017). *KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT DESA SEGOROMULYO KECAMATAN PAMOTAN KABUPATEN REMBANG DALAM MENGHADAPI BENCANA KEKERINGAN*. http://lib.unnes.ac.id/id/eprint/30317

Sartika, M., Adinugraha, H. ., & Kinasih, H. . (2018). Kearifan lokal di pedesaan: kajian praktik budaya religi di desa Nyatnyono. *International Journal Ihya Ulum Al-Din*, *20*(1), 109–128.

Soetjipto, H. N. (2017). Quality Work of Life. In *Buku Referensi, K-Media*.

Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat kampung Kuta. *Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *3*(1), 19–29.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM : Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, *1*(1), 13–23. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49

Wardani, I. A. K., & Nafiah, S. U. (2022). ANALISIS SPASIAL POTENSI TINGKAT KEKERINGAN DI KABUPATEN PACITAN. *JURNAL GEOGRAFI Geografi Dan Pengajarannya*, *20*(1), 1–8. https://doi.org/10.26740/jggp.v20n1.p1-8

Yektiningsih, E. (2018). ANALISIS INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA (IPM) KABUPATEN PACITAN TAHUN 2018. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, *18*(2). https://doi.org/10.30742/jisa1822018528